

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pemberian sebuah bimbingan atau pendidikan kepada anak hendaknya diberikan sedari dini mungkin, dengan tujuan untuk memberikan ataupun menyiapkan anak-anak usia dini sebelum mereka beranjak ke pendidikan dasar. Pendidikan usia dini terjadi pada anak-anak dalam rentangan usia 0-6 tahun. Hal ini sangat penting diberikan kepada anak-anak sehingga aspek perkembangan dan pertumbuhan anak dapat dikembangkan sejak dini (Sofyan, 2018). Selain itu, pendapat ini sejalan dengan pendapat Huliyah (2017) yang menjelaskan tujuan utama diberikannya pendidikan sejak dini adalah untuk dapat mengenali bakat atau potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak sehingga nantinya dapat dengan mudah dikembangkan ketika mereka memasuki pendidikan dasar. Salah satu cara yang diterapkan pada saat memberikan pendidikan kepada anak-anak usia dini yaitu dengan memberikan stimulus atau rangsangan yang mampu menumbuhkan potensi ataupun menggali potensi yang dimilikinya sebelum ia memasuki pendidikan formal maupun nonformal.

Pada rentangan usia 0-6 tahun, anak-anak ini memiliki sensitifitas atau kepekaan yang sangat tinggi pada setiap aspek perkembangannya dimana setiap tahapan perkembangan seorang anak ini harus diselesaikan berdasarkan usianya, setiap tahapan yang dilalui akan mempengaruhi masa tahapan perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, tahapan-tahapan ini hendaknya harus mampu dilewati oleh anak-anak di setiap aspek perkembangan dengan tepat waktu.

Menurut Permendiknas No. 137 Tahun 2014 yang membahas Standar Nasional Pendidikan anak usia dini merupakan masa dimana seseorang anak yang baru lahir sampai menginjak umur enam tahun mendapat bimbingan yang bertujuan untuk menyiapkan anak-anak sebelum ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan dasar. Sejalan dengan ini, Sofyan (2018) juga menyebutkan peran orangtua

yang sangat signifikan dalam menyiapkan anak-anak sebelum beranjak ke pendidikan dasar sehingga pada rentangan usia dini ini akan anak dapat digali dan diketahui potensi atau bakat yang dimilikinya. Selain itu, Permendiknas No 137 juga menjelaskan enam perkembangan yang dibagi menjadi perkembangan bahasa, motorik, kognitif, moral, seni, sosial emosional dan perkembangan agama. Dari ke-6 aspek perkembangan tersebut, harus terstimulasi dengan baik, sehingga tidak ada salah satu aspek yang mengalami hambatan.

Sehubungan dengan pernyataan Permendiknas No.137 tahun 2014, ke-6 aspek perkembangan yang ada pada diri anak harus distimulasi berdasarkan tahapan-tahapan melalui pendidikan di TK Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 Yang Menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini perlu memiliki upaya oleh masyarakat dan pemerintah untuk turut aktif dalam pembentukan pengembangan diri anak sehingga terhindar dari keterlambatan masa perkembangan. Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan anak usia dini ini, guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam tumbuh kembang anak sehingga tujuan dari pembelajaran dan potensi yang dimiliki oleh anak dapat tergali dan berkembang secara optimal. Ketika anak-anak mengalami tahapan perkembangan yang baik maka hal ini menunjuk kearah yang lebih baik dan lebih sempurna (FJ. Monks dalam Al-Faruq, 2020). Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah mendorong peran guru untuk menjadi seorang pembimbing yang berkontribusi secara signifikan terhadap tumbuh kembang anak sehingga apa yang mereka pelajari dan peroleh di sekolah maupun di luar sekolah dapat menjadi bekal untuk mereka dalam kehidupan nyata di lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini, kreativitas seorang guru menjadi factor utama untuk merangsang ataupun menstimulasi perkembangan anak. Kreativitas seorang guru dapat diamati dari media belajar yang diimplementasikan didalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat diterapkan pada taman kanak-kanak adalah media dengan menggunakan kain perca untuk meningkatkan karakter peserta didik. Media dengan menggunakan kain perca sangatlah tepat digunakan untuk merangsang perkembangan anak-anak karena anak-anak akan aktif melibatkan fungsi

panca indera mereka dimana mereka bisa meningkatkan kreatifitas mereka melalui mendengar, meraba, melihat, dan pengelolaan pikir secara realistis dan logis. Tujuan penggunaan media dari kain perca adalah untuk memberikan contoh langsung kepada anak usia dini agar mereka dapat mengerti dan memahami.

Definisikan perca yang diperoleh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kain perca merupakan kain tenunan yang berbentuk lebar lembar kain yang tipis dan digunakan untuk membuat kain. Sementara itu, Widagdo (2017) menjelaskan definisi kain perca sebagai serat yang ditunen, diikat maupun dilapisi.

Manfaat kain perca pada media pembelajaran untuk anak usia dini adalah sebagai alat peraga untuk membantu guru dalam proses pembelajaran Menurut Shofiyanti (dalam Fazalani 2022) kain perca dapat digunakan untuk menjadikannya sebagai media pembelajaran dalam bidang pendidikan dan bisa juga kain perca menjadi kerajinan tangan, dan motif pada kain perca ini berbeda-beda dan ukuran juga tidak sama oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dari bahan sisa potongan pakaian. sekaligus media kain perca juga dapat membantu anak usia dini untuk melatih Kosakata. Dengan menggunakan media kain perca ini siswa mudah untuk memahami.

Kosakatadapat dianalogika sebagai sebuah kunci yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi bahasa verbal maupun tertulis. Dengan banyaknya Kosakatayang dikuasai oleh seseorang maka hal itu akan menentukan kualitas seseorang dalam pemahaman sebuah bahasa sehingga Kosakatamenjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh anak anak dalam keterampilan berbahasanya. Menurut Mansur (2005:8), pendidikan anak usia dini adalah sebuah pintu yang membiarkan anak anak untuk masuk ke dalam pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik. Terdapat enam perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosio emosional, moral dan agama, dan komunikasi. Tiap tahapan perkembangan anak tersebut memiliki keunikan dan tahapan tersendiri. Oleh karena itu, Kosakatamemiliki peranan yang signifikan dan krusial dalam komunikasi sehingga komunikasi dapat terhindar dari kesalahpahaman makna.

Sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (1984:2-3) bahwa, kuantitas, kualitas, penguasaan Kosakata yang dimiliki oleh seseorang mengindikasikan seseorang yang memiliki perkembangan mental yang lebih baik. Selain itu, penguasaan Kosakata juga penting untuk meningkatkan perkembangan konseptual, mempertajamkan proses berpikir kritis dan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan anak.

Pendapat lain tentang Kosakata ini ditemukan oleh Soejito (dalam buku Usman, Muhammad 2015: 129), yang menjelaskan bahwa Kosakata adalah: 1. Sesuatu yang dirangkai dari gabungan beberapa huruf yang membentuk kata dan memiliki makna, 2. Banyaknya kata yang dipahami oleh individu, 3. Sesuatu yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan maksud. 4. Sesuatu yang berupa kata yang sering dijumpai pada sebuah ilmu pengetahuan dan 5, kata yang memiliki makna dan disusun seperti pada kamus.

Menurut Tarigan (1995:21) Kosakata dasar adalah sesuatu yang membentuk sebuah bahasa dimana keberadaan Kosakata ini bersifat asli atau original dari bahasa tersebut dan perubahan yang terjadi pada Kosakata tersebut sangatlah minim.

Sementara itu, kemampuan berbicara merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengartikulasikan sebuah kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna sehingga apa yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat dimengerti dan dipahami oleh pendengar. Pendapat ini nampaknya sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Harlock (2014) yang menyatakan pengertian berbicara sebagai kemampuan seseorang dalam mengucapkan sebuah rangkaian kata kata yang membentuk arti sehingga pendapat yang ia miliki dapat tersampaikan. Sesuatu yang disampaikan oleh seseorang merupakan sesuatu yang disampaikan melalui bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dimiliki oleh manusia untuk mengekspresikan setiap konsep maupun pendapat yang dimiliki serta bentuk bahasa yang disampaikan ini dapat disampaikan secara verbal, tulisan maupun symbol (Bawono, 2017).

Dari sejumlah definisi Kosakata di atas, kesimpulan yang didapat dari definisi Kosakata adalah daftar kata-kata yang dimiliki oleh setiap bahasa dimana setiap kata tersebut memiliki makna yang akan digunakan untuk menyampaikan gagasan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang menggunakan bahasa tersebut.

Berdasarkan observasi selama kegiatan PLP Adaptif di sekolah TK Dharma Wanita 27 Tambakrejo tepatnya pada tanggal, 13 Agustus-09 Oktober 2021. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi anak yaitu tingkat perkembangan bahasa anak masih belum optimal, berbicara kaidah bahasa Indonesia masih kurang tepat, Kosakata anak masih terbatas, hal ini disebabkan karena faktor lingkungan tidak sesuai dengan keinginannya anak, dan penggunaan media kurang tepat, sehingga penambahan Kosakata anak masih terbatas. Pada tanggal 13 Agustus 2022 Penelitian mewawancarai salah satu guru yang bernama Ibu Hartinah. Peneliti menanyakan mengenai tingkat perkembangan Kosakata anak di TK Dharma Wanita 27 Tambakrejo beliau mengatakan bahwa perkembangan Kosakata anak belum mampu menirukan kembali 3-4 urutan kata, Anak belum mampu menceritakan kembali pengalaman sehari-hari dengan kalimat sederhana, anak masih belum mampu berbicara lancar saat bercerita, penggunaan media di TK Dharma Wanita 27 Tambakrejo masih minim dan guru belum mampu mengembangkan media yang optimal.

Masalah masalah di atas tentunya sangat kontradiktif dengan apa yang dijelaskan pada Permendikbud 137 Tahun 2014 yang membahas mengenai indikator tingkat pencapaian bahasa pada anak 4-6 tahun. Indikator indikator tersebut yaitu anak mampu mengulang kalimat yang sangat sederhana, menggunakan kalimat yang benar pada saat bertanya, kesesuaian jawaban dengan pertanyaan, mampu menggunakan kata sifat untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, dan mampu untuk mengutarakan Kosakata yang sudah dikenal. Kelima indikator ini akan dijadikan acuan pada penelitian ini terkait dengan perkembangan Kosakata anak usia dini di TK Dharma Wanita 27 Tambakrejo.

Berdasarkan permasalahan di atas, sebagai respon dari kurangnya Kosakata anak usia dini maka peneliti melalui penelitian ini mengembangkan media kain perca

untuk meningkatkan Kosakata. Penelitian pengembangan ini berjudul “ Pengembangan Media Belajar Berbasis Kain Perca untuk Melatih Kosakata Anak Usia Dini”.

### **1.2. Idefikasi Masalah**

Uraian diatas mendorong kemunculan beberapa masalah yang diidentifikasi seperti yang dipaparkan dibawah ini.

1. Guru memiliki keterbatasan untuk menciptakan media yang baru untuk meningkatkan Kosakata anak usia dini.
2. Anak belum mampu menirukan 3-4 urutan kata.
3. Kurangnya kemampuan anak untuk membuat kalimat sederhana pada saat menceritakan pengalaman sehari harinya.
4. Kurangnya kemampuan anak dalam berbicara lancar saat bercerita.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah penelitian sangat diperlukan agar nantinya penelitian dapat terarah dan difokuskan. Penelitian kali ini menitikberatkan pada pengembangan media belajar dengan menggunakan kain perca untuk melatih dan mengembangkan Kosakata yang dimiliki anak-anak usia dini.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Terdapat dua masalah utama yang berhasil dirumuskan oleh peneliti mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan diatas, sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan media belajar berbasis kain perca untuk melatih Kosakata anak usia dini?
2. Bagaimana validitas pengembangan media belajar berbasis kain perca untuk melatih Kosakata anak usia dini?

### **1.5. Tujuan Peneliti**

Untuk mengetahui bagaimana pengembangan media belajar berbasis kain perca untuk melatih Kosakata anak usia dini di TK Dharma Wanita 27 Tambakrejo.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Pengembangan media belajar berbasis kain perca untuk melatih Kosakata anak usia dini di TK Dharma Wanita 27 Tambakrejo. Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat teoritis**

Kontribusi secara teoritis yang disumbangkan oleh hasil penelitian ini yaitu secara signifikan akan memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang media pembelajaran yang diperuntukkan untuk anak-anak yang menghusus pada pelatihan dan pengembangan Kosakata. Pada penelitian ini, pengembangan kain perca sebagai media pembelajaran dapat berkontribusi pengetahuan baru yang dapat dimanfaatkan dalam inovasi media pembelajaran yang dibuat. Dengan adanya inovasi dari penelitian ini, siswa akan terbantu dalam peningkatan minat belajar menggunakan media yang menarik dan kreatif. Selain itu, guru juga akan menjadi jauh lebih mudah dalam menyampaikan maupun menyajikan materi secara lebih menarik dan lebih mudah. Dengan demikian, Pengembangan media belajar berbasis kain perca untuk melatih Kosakata anak usia dini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembelajaran dan dapat menjadi landasan bagi pendidikan yang berkualitas.

### **2. Manfaat praktis**

Selain manfaat teoritis, secara praktis penelitian ini juga bermanfaat bagi beberapa pihak yang diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Bagi peserta didik**

Dengan menggunakan media pembelajaran berbasis kain perca untuk melatih Kosakata anak maka anak akan difasilitasi oleh media yang menarik yang tentunya akan mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka terhadap materi yang disajikan. Dengan demikian, siswa akan mendapat pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran itu sendiri.

#### **b. Bagi guru**

Hasil pengembangan ini berkontribusi dalam pemberian informasi ataupun masukan yang berperan dalam peningkatan inovasi dan kreativitas guru dalam pembuatan media ajar bagi anak-anak usia dini yang menarik dan tepat sasaran khususnya pada pengembangan media pembelajaran berbasis kain perca untuk melatih kosakata anak usia dini.

**c. Bagi sekolah**

Produk pengembangan ini dapat menjadi acuan maupun referensi yang dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam merancang sebuah media yang menarik dan tepat sasaran terkait dengan meningkatkan kosakata siswa ataupun anak-anak usia dini sehingga anak-anak mendapatkan sebuah pengalaman belajar yang ia cintai dan berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang dicapai.

